BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral sebagai dasar dalam membentuk kepribadian yang baik. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar proses penyampaian ilmu, melainkan usaha yang terencana dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai karakter agar dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menjadikan pembentukan akhlak mulia sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki kedudukan penting sebagai dasar dalam membentuk pribadi peserta didik yang berpengetahuan, berkarakter, berperilaku baik, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang beradab.[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[1] Amelia A'vi, *Pengaruh Strategi Spiritual Teaching Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Viii Smpit Insan Mulia Boarding School Pringsewu Selatan*, 2025.
[2] Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter: Implementasi Pembelajaran IPS Tingkat Menengah*, 2020.

Akhlak peserta didik di tengah perkembangan zaman menghadapi berbagai tantangan yang semakin beragam akibat kemajuan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat. Berbagai bentuk kemerosotan moral, seperti berkurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, munculnya sikap intoleransi, serta menurunnya kepedulian terhadap lingkungan sosial menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut penguatan pendidikan agama Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan formal seperti madrasah.[3]

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peran penting dalam membina dan mengarahkan manusia agar mampu melaksanakan amanah yang diberikan Allah Swt. Amanah tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai tanggung jawab kehidupan di muka bumi, baik dalam kedudukannya sebagai ‘abdullah (hamba Allah) yang senantiasa tunduk, patuh, dan mengabdikan diri sesuai dengan ketentuan serta kehendak-Nya, maupun sebagai khalifah Allah yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga kehidupan. Tanggung jawab sebagai khalifah tersebut mencakup kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta terhadap kelestarian alam dan lingkungan.[4]

Keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang paling awal dan utama bagi seorang anak, karena proses pendidikan dan bimbingan pertama kali berlangsung dalam kehidupan keluarga. Melalui lingkungan tersebut, anak mulai memperoleh penanaman keyakinan agama sekaligus pembentukan nilai moral, etika, kepribadian, dan estetika. Dalam ketentuan perundang-undangan, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga termasuk ke dalam jalur pendidikan informal sebagaimana tercantum dalam Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Setiap anggota keluarga memiliki

---

[3] Nasya’a Nadyah Aisyah dan Nur Fitriatin, “Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 329–37.

[4] Ariqa Nur Salsabila dkk., “Pendidikan Sebagai Tugas Manusia dalam Perpektif Islam,” *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 3, no. 1 (2024): 106–23.

kedudukan, peran, serta tanggung jawab masing-masing dalam proses pendidikan tersebut. Melalui interaksi dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan keluarga, berbagai nilai pendidikan dapat ditanamkan dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, serta kepribadian anak sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.[5]

Pendidikan dalam keluarga pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pembentukan pengetahuan, tetapi lebih utama diarahkan pada pembinaan rohani atau kalbu, khususnya melalui pendidikan agama. Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Dalam konteks keluarga, pendidikan agama memiliki dua fungsi utama. Pertama, menanamkan nilai-nilai yang menjadi dasar pandangan hidup anak sehingga turut memengaruhi perkembangan jasmani dan intelektualnya. Kedua, membentuk sikap yang menjadi landasan bagi anak dalam menghormati guru serta menghargai ilmu pengetahuan ketika memasuki lingkungan pendidikan sekolah.[6]

Pendidikan anak dalam keluarga tidak berhenti pada upaya orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan formal. Orang tua tetap memiliki tanggung jawab utama untuk mendampingi proses perkembangan anak, termasuk berperan sebagai pendidik sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan positif yang ditampilkan secara konsisten di hadapan anak. Dengan melihat dan mengalami secara langsung perilaku

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[5] Didin Wahidin dan Wiwik Dyah Aryani, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama (Penelitian Kuantitatif Kepada Siswa Smp Plus Al-Aitaam Bandung)," *Jurnal Education And Development* 10, no. 3 (2022): 533–38.

[6] Khalid Ramdhani dkk., "Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam," *Ta'lim* 2, no. 2 (2020): 36–49.

baik yang dicontohkan oleh orang tua, anak akan lebih mudah memahami, meniru, serta membiasakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya.[7]

Sejalan dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrim: 6).

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam Tafsirul Jalalain menjelaskan secara ringkas bahwa maksud dari ayat ini ialah perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarga dari api neraka dengan selalu taat kepada Allah ta'ala. Dengan perantara taat kepada Allah, umat manusia akan selamat dari api neraka yang memiliki sumber bahan bakar berupa orang-orang kafir dan batu-batu yang menyala. Imam Al-Mahalli juga menjelaskan bahwa di antara bahan bakar yang digunakan sebagai bara ialah seperti berhala-berhala yang menjadi sesembahan selain Allah. Di dalam neraka juga terdapat malaikat-malaikat penjaga yang tegas serta keras dalam menyiksa. Mereka tidak akan meninggalkan perintah Allah dan selalu menjalankan apa yang diperintahkan. Imam Al-Mahalli menambahkan bahwa ayat ini sekaligus menjadi peringatan kepada orang-orang beriman agar tidak memilih jalan yang salah sekaligus untuk orang-orang munafik agar tidak hanya beriman dengan mulut saja namun tidak beriman di dalam hatinya.[8]

UIN SUNAN GUNUNG DJATI

[7] Rabiatul Adawiah, "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan," *Jurnal pendidikan kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48.
[8] Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, "Tafsir jalalain," *Surabaya: Imaratullah*, 2003.

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan manusia agar bisa menjaga diri dan keluarganya dari perbuatan-perbuatan buruk yang akan merugikan mereka. Salah satu bentuk implementasi dari ayat tersebut adalah dengan memberikan pendidikan agama dalam keluarga sehingga anak bisa terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah SWT.

Pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga meliputi pembinaan ibadah, akidah, dan akhlak. Pembiasaan ibadah perlu dikenalkan kepada anak sejak usia dini agar menjadi bagian dari kehidupannya, sehingga ibadah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Penanaman akidah sejak kecil juga penting untuk membangun dasar keimanan yang kuat ketika anak tumbuh dewasa. Di samping itu, pendidikan akhlak diperlukan untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah serta mampu menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan sosialnya.

Peran orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menentukan arah perkembangan dan masa depan anak, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga mencapai usia dewasa. Pola pendidikan, perhatian, pengawasan, dan arahan yang diberikan orang tua dapat menjadi salah satu dasar bagi terbentuknya kehidupan anak di masa mendatang, baik menuju keberhasilan maupun sebaliknya. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an dan hadis memberikan penegasan mengenai tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan menjaga anak. Oleh karena itu, orang tua yang berpegang pada nilai-nilai Islam serta memberikan perhatian, pendidikan, pengawasan, dan pengarahan secara konsisten pada dasarnya telah memberikan bekal yang kuat bagi anak untuk menempuh kehidupan dan meraih masa depan yang lebih baik.[9]

Pembentukan akhlak anak sangat berkaitan dengan proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembinaan yang

[9] Husain Mazhahiri dkk., *Pintar mendidik anak: panduan lengkap bagi orang-tua, guru, dan masyarakat berdasarkan ajaran Islam* (Lentera, 1999).

dilakukan secara konsisten, anak dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki perilaku terpuji sekaligus sikap disiplin. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada remaja, pendekatan yang digunakan hendaknya berlandaskan kesadaran dan kasih sayang, bukan melalui tindakan kekerasan. Pendidikan yang disertai emosi, kemarahan, dan kekerasan justru berpotensi menimbulkan sikap keras dalam diri dan hati anak sehingga tujuan pembentukan akhlak tidak tercapai secara optimal. Sebaliknya, pendekatan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak, sehingga mereka tidak merasa tertekan maupun terbebani dalam menjalani proses pendidikan akhlak.

Pada fase remaja, pendidikan agama yang diberikan orang tua di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak sekaligus mencegah munculnya perilaku menyimpang. Hal ini menjadi semakin penting mengingat berbagai pelanggaran terhadap nilai-nilai moral yang dilakukan oleh remaja dewasa ini dapat mencerminkan lemahnya akhlak dan kedisiplinan dalam menjalankan nilai-nilai agama, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter yang kurang baik.[10] Pendidikan agama yang diberikan dalam lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan akhlak anak, mulai dari masa kanak-kanak hingga memasuki usia remaja dan dewasa. Kedudukan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadikan mereka memiliki peran penting dalam proses pembentukan akhlak anak. Dalam perkembangannya, anak dapat menghadapi berbagai persoalan, termasuk kesulitan dalam mengendalikan diri dan mengelola gejolak emosinya yang berpotensi merugikan dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan pendampingan melalui arahan, bimbingan, serta

[10] Moh Shochib, "Pola asuh orang tua (Dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.

penanaman akhlak terpuji, disertai pemberian batasan dan larangan yang diperlukan.[11]

Di samping lingkungan keluarga, madrasah sebagai institusi pendidikan formal mempunyai kedudukan strategis dalam meneruskan sekaligus memperkuat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang telah diperoleh peserta didik dalam lingkungan rumah. Peran madrasah tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan lingkungan sosial yang secara berkelanjutan menanamkan nilai, kebiasaan, dan karakter kepada peserta didik. Dalam konteks tersebut, budaya religius yang berkembang di lingkungan madrasah memiliki peranan yang penting dalam membangun dan mengarahkan akhlak peserta didik melalui berbagai kebiasaan dan nilai keagamaan yang diterapkan secara bersama-sama.[12]

Budaya religius di lingkungan madrasah dapat dipahami sebagai keseluruhan pola kegiatan, kebiasaan, serta nilai-nilai keislaman yang diterapkan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seluruh warga madrasah. Penerapannya dapat terlihat melalui berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan ibadah secara berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, serta pengamalan nilai-nilai akhlak dalam hubungan dan interaksi antarwarga madrasah. Apabila budaya religius tersebut dibangun dan dilaksanakan secara konsisten, maka lingkungan madrasah akan menjadi ruang pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter Islami dan pembentukan akhlak peserta didik.

Pembentukan akhlak peserta didik merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai unsur pendidikan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Di antaranya pendidikan

---

[11] Evi Aeni Rufaedah, "Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 8–25.

[12] Muhammad Aziddin, Peran Keluarga dalam Menanamkan Pemahaman Agama Islam Pada Siswa Sdit Salsabila & Pendowoharjo Sleman, DI Yogyakarta, 2025.

agama Islam yang diberikan dalam keluarga serta penerapan budaya religius di lingkungan madrasah. Kedua aspek tersebut memiliki peranan yang saling mendukung dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik. Ketidakseimbangan atau kurang optimalnya salah satu aspek dapat memengaruhi keberlangsungan proses pembentukan akhlak. Dengan demikian, keterpaduan peran antara keluarga dan madrasah menjadi salah satu unsur penting dalam mewujudkan pendidikan akhlak yang efektif dan berkesinambungan.[13]

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memperoleh pendidikan agama Islam yang optimal di lingkungan keluarga. Faktor kesibukan orang tua, rendahnya pemahaman keagamaan, dan minimnya komunikasi religius dalam keluarga menjadi kendala dalam pembentukan akhlak anak. Kondisi ini menuntut madrasah untuk berperan lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui budaya religius yang kuat dan terstruktur.

Dalam proses pengumpulan data awal penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa keluarga peserta didik Madrasah Aliyah Al-Musdariyah Bandung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, diketahui bahwa penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga sudah berjalan tetapi belum secara optimal dan merata. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan dalam pemberian keteladanan oleh orang tua, pembiasaan ibadah, bimbingan dan nasihat keagamaan, serta penciptaan lingkungan religius di rumah. Sebagian orang tua telah berupaya memberikan contoh perilaku yang baik dan membiasakan anak melaksanakan ibadah, sedangkan pada keluarga lainnya, pendampingan dan pembiasaan keagamaan belum dilaksanakan secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam masih perlu diperkuat agar nilai-nilai agama dapat

[13] Muh Aslan, "Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 20, no. 1 (2025): 96–115.

tertanam dengan baik dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan orang tua agar nilai-nilai agama yang ditanamkan dapat dihayati dan diwujudkan dalam akhlak peserta didik.

Sementara itu, hasil observasi dan wawancara bersama Kepala Madrasah ‘Aliyah Al-Musdariyah Bandung beliau mengatakan bahwa madrasah telah menerapkan berbagai kegiatan dan pembiasaan keagamaan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca surah-surah pendek sebelum kegiatan belajar dimulai, melaksanakan salat Zuhur berjamaah, membiasakan infak setiap hari Jumat, pelaksanaan sholat duha berjamaah, memperingati hari-hari besar Islam, serta menerapkan budaya 3S (*senyum, sapa, salam*), selain itu, guru juga diharuskan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Berbagai kegiatan tersebut dirancang sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pembiasaan tersebut, madrasah berupaya menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku positif, baik dalam hubungan dengan Allah Swt maupun dalam interaksi sosial dengan sesama manusia sebagai upaya memperkuat pendidikan agama dan pembentukan akhlak peserta didik. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat sejumlah siswa yang belum menunjukkan perilaku terpuji dan cenderung melanggar ketentuan yang berlaku, baik berdasarkan norma agama maupun norma sosial. Perilaku tersebut antara lain membuang sampah tidak pada tempatnya, datang terlambat ke kelas, kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru, perundungan terhadap teman sebaya, serta ketidakpatuhan sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan wajib yang diselenggarakan oleh madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dan keteladanan guru masih perlu didukung oleh pembiasaan yang konsisten di lingkungan madrasah serta pendidikan agama dalam keluarga agar pembentukan akhlak siswa dapat berlangsung secara lebih optimal.

Madrasah ‘Aliyah Al Musdariyah Bandung ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan fokus kajian mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya religius madrasah, dan akhlak peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah tidak hanya memberikan pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, madrasah ini dinilai relevan untuk dijadikan tempat penelitian.

Secara empiris, Madrasah ‘Aliyah Al Musdariyah Bandung menunjukkan adanya praktik budaya religius yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari warga madrasah. Hal ini tercermin dalam berbagai program dan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan rutin, serta penguatan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Budaya religius yang terbangun tersebut tidak hanya bersifat formalitas, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Dengan demikian, kondisi ini memberikan peluang yang signifikan untuk mengkaji sejauh mana budaya religius madrasah berkontribusi terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Budaya Religius Madrasah memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, tetapi pada kenyataannya kondisi pendidikan agama yang diterima oleh setiap peserta didik tidak selalu sama. Latar belakang keluarga yang beragam dapat menyebabkan perbedaan dalam keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, bimbingan dan nasihat keagamaan, serta lingkungan religius yang diterima peserta didik di rumah. Sementara itu, Madrasah ‘Aliyah Al-Musdariyah Bandung telah menerapkan berbagai kegiatan dan pembiasaan keagamaan sebagai upaya memperkuat pendidikan agama dan pembentukan akhlak peserta didik. Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan mengenai sejauh mana Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Budaya Religius Madrasah memberikan pengaruh terhadap

Akhlak Peserta Didik. Dengan demikian, permasalahan penelitian ini bukan menunjukkan bahwa akhlak peserta didik berada pada kondisi rendah, tetapi adanya kebutuhan untuk membuktikan secara empiris apakah pendidikan agama yang diperoleh dalam keluarga dan budaya religius yang diterapkan di madrasah benar-benar berpengaruh terhadap akhlak peserta didik.

Keragaman latar belakang keluarga peserta didik dalam memberikan pendidikan agama Islam menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga dan budaya religius di madrasah saling berinteraksi dalam membentuk akhlak peserta didik. Oleh karena itu, Madrasah ‘Aliyah Al Musdariyah Bandung dinilai relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji keterkaitan antara lingkungan keluarga dan madrasah dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak peserta didik. Anak yang dibesarkan dalam keluarga religius cenderung memiliki sikap moral yang lebih baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan basis utama pendidikan akhlak. Meskipun banyak penelitian yang mengkaji pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius madrasah secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh keduanya secara simultan sangat penting untuk merumuskan strategi pendidikan akhlak yang efektif.

Akhlak peserta didik dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel terikat yang menggambarkan hasil dari proses pendidikan yang diperoleh dalam berbagai lingkungan. Pengukuran akhlak tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup sikap dalam berinteraksi, etika, serta kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, akhlak dipahami sebagai aspek yang bersifat multidimensional dan terbentuk melalui pengaruh berbagai faktor pendidikan.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada pemahaman pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh, yaitu pendidikan yang mengembangkan peserta didik secara seimbang dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kerangka tersebut, pendidikan agama Islam yang berlangsung di lingkungan keluarga serta budaya religius yang diterapkan di madrasah dipahami sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam proses pembentukan akhlak peserta didik secara konsisten dan berkesinambungan.[14]

Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius madrasah terhadap akhlak peserta didik diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas kajian tentang pendidikan akhlak serta pembentukan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius madrasah terhadap akhlak peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua, pendidik, dan pihak madrasah dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, makan rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di kalangan peserta didik MA Al-Musdariyah Bandung?
2. Bagaimana realitas Budaya Religius Madrasah di MA Al-Musdariyah Bandung?

[14] Hasan Baharun dan Zulfaizah Zulfaizah, "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 6, no. 1 (2018): 43–62.

3. Bagaimana realitas akhlak peserta didik di MA AL-Musdariyah Bandung?
4. Bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak peserta didik?
5. Bagaimana pengaruh Budaya Religius Madrasah terhadap akhlak peserta didik?
6. Bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius madrasah terhadap akhlak peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengetahui dan mendeskripsikan "pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius madrasah terhadap akhlak peserta didik. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga bagi peserta didik MA Al-Musdariyah Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan Budaya Religius Madrasah di MA Al-Musdariyah Bandung.
3. Untuk mengukur tingkat akhlak peserta didik di MA Al-Musdariyah Bandung.
4. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak peserta didik.
5. Untuk menganalisis pengaruh Budaya Religius madrasah terhadap akhlak peserta didik.
6. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius madrasah terhadap akhlak peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan dan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait pengaruh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius madrasah terhadap akhlak peserta didik.

2. Manfaat Seacara Praktis
   a. Bagi Sekolah
      1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam serta memperkuat sinergi antara sekolah dengan orang tua dalam membina akhlak peserta didik.
      2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik.
   b. Bagi Orang Tua
      1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya menanamkan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang tepat dan mendukung pembentukan akhlak peserta didik,
      2) Hasil penelitian diharapkan ini dapat mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak.
   c. Bagi Peserta Didik
      1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam meningkatkan kesadaran berakhlakul karimah melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius madrasah.
      2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait akhlakul karimah serta penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga landasan teori utama yang meliputi *grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory* untuk menjelaskan pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya

religius madrasah terhadap akhlak peserta didik. Ketiga landasan teori tersebut memiliki keterkaitan yang saling melengkapi, mulai dari pemahaman umum mengenai pentingnya pendidikan agama dalam pembinaan kepribadian, penjelasan mengenai proses pembentukan akhlak melalui pendidikan dan pembiasaan, hingga penerapannya dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Melalui ketiga landasan teori tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa akhlak peserta didik tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga berhubungan dengan proses pendidikan, keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat *grand theory*, penelitian ini mengacu pada pemikiran Zakiah Daradjat mengenai pendidikan agama sebagai proses pembinaan kepribadian yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[15] Pemikiran tersebut memberikan dasar bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan kepribadian dan perilaku anak, terutama melalui pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan agama Islam dalam keluarga menjadi salah satu sarana penanaman dasar-dasar keagamaan melalui bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Selain itu, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan memperkuat landasan tersebut melalui penekanannya terhadap metode pendidikan anak, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya relevan diterapkan dalam keluarga, tetapi juga dapat ditemukan dalam lingkungan madrasah melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pengawasan dan pembinaan perilaku peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdullah Nashih Ulwan menjadi landasan umum untuk memahami bahwa pendidikan

[15] Zakiah Daradjat, Ilmu pendidikan islam (Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat …, 1992).

agama Islam dalam keluarga dan budaya religius madrasah merupakan dua lingkungan pendidikan yang berpotensi menanamkan dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Keluarga berperan dalam memberikan dasar pendidikan agama, sedangkan madrasah turut mendukung penguatan nilai-nilai tersebut melalui lingkungan pendidikan yang religius.

Pada tingkat *middle theory*, penelitian ini menggunakan pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Dalam pandangannya, akhlak tidak hanya berkaitan dengan sifat yang dibawa sejak lahir, tetapi juga dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan, latihan, serta pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.[16] Pemikiran tersebut menjelaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan suatu proses yang memerlukan waktu, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku baik. Nilai-nilai agama yang diperkenalkan kepada anak tidak cukup hanya diketahui atau dipahami, tetapi perlu ditanamkan melalui praktik dan kebiasaan agar dapat tercermin dalam perilakunya. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat mendukung proses tersebut melalui keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, bimbingan dan nasihat keagamaan, serta penciptaan lingkungan keluarga yang religius. Sementara itu, budaya religius madrasah dapat memperkuatnya melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, penanaman kedisiplinan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan madrasah. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Miskawaih menjadi landasan teoretis yang menghubungkan pendidikan agama dengan proses pembentukan akhlak, karena keduanya menekankan pentingnya pendidikan dan pembiasaan dalam mengarahkan perilaku peserta didik menuju akhlak yang baik.

[16] Muktazzah Fiddini, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak*, 2008.

Adapun pada tingkat *applied theory*, landasan pemikiran Zakiah Daradjat, Abdullah Nashih Ulwan, dan Ibnu Miskawaih diterapkan untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga sebagai variabel bebas pertama (X1), budaya religius madrasah sebagai variabel bebas kedua (X2), dan akhlak peserta didik sebagai variabel terikat (Y). Pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1) dioperasionalkan melalui empat indikator, yaitu keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, bimbingan dan nasihat keagamaan, serta lingkungan religius keluarga. Keempat indikator tersebut menggambarkan bentuk pendidikan yang dapat diberikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membimbing perilaku anak. Adapun budaya religius madrasah (X2) dioperasionalkan melalui pembiasaan ibadah di madrasah, keteladanan guru, kegiatan keagamaan madrasah, dan lingkungan religius madrasah. Indikator-indikator tersebut menggambarkan dukungan lingkungan pendidikan dalam memperkuat pengamalan nilai-nilai Islam melalui kegiatan dan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan madrasah. Sementara itu, akhlak peserta didik (Y) dalam penelitian ini difokuskan pada akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada guru sebagai bentuk perilaku yang mencerminkan penghormatan, kesopanan, dan penerapan nilai-nilai moral dalam hubungan dengan orang lain.

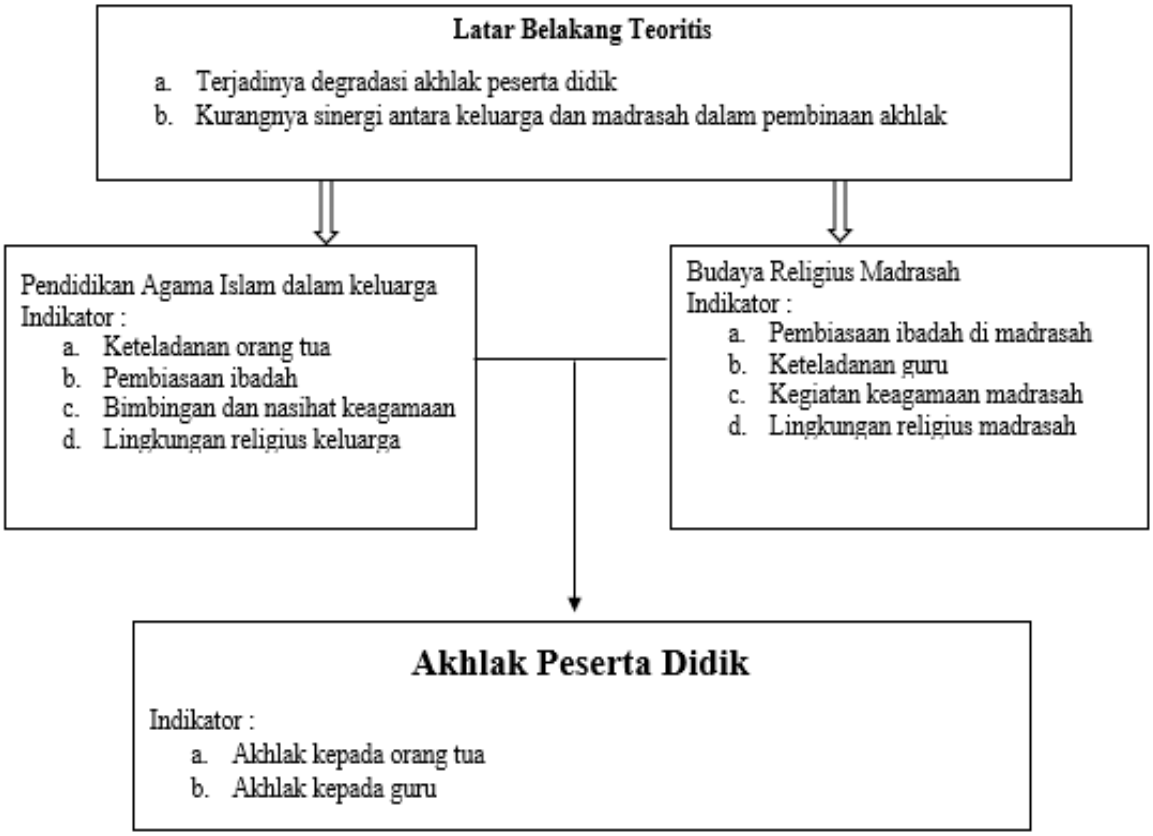
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan penerapan teori tersebut, pendidikan agama Islam dalam keluarga dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi mendukung pembentukan akhlak peserta didik melalui pendidikan dan pembiasaan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Budaya religius madrasah juga dipandang sebagai faktor yang berpotensi mendukung akhlak peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan lingkungan yang mendorong perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua variabel tersebut memiliki peran yang dapat saling melengkapi, karena nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga dapat diperkuat melalui pengalaman pendidikan di madrasah. Meskipun demikian, keterkaitan tersebut tidak secara langsung menunjukkan bahwa kedua variabel pasti

memberikan pengaruh dengan besaran tertentu, melainkan menjadi dasar teoretis yang perlu dibuktikan melalui data penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini menguji pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak peserta didik secara parsial, pengaruh budaya religius madrasah terhadap akhlak peserta didik secara parsial, serta pengaruh kedua variabel tersebut terhadap akhlak peserta didik secara simultan.

Dengan demikian, ketiga landasan teori tersebut membentuk alur pemikiran yang berkesinambungan. Pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdullah Nashih Ulwan memberikan landasan umum mengenai pentingnya pendidikan agama, keteladanan, dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan. Pemikiran Ibnu Miskawaih selanjutnya menjelaskan bahwa akhlak dapat dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Landasan tersebut kemudian diterapkan dalam hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1) dan budaya religius madrasah (X2) dengan akhlak peserta didik (Y). Hubungan antarvariabel tersebut menjadi dasar penyusunan kerangka berpikir penelitian yang selanjutnya digambarkan melalui skema dan diuji secara empiris menggunakan analisis statistik. Melalui kerangka berpikir ini, penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius madrasah dalam mendukung pembentukan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Musdariyah Bandung.

Berdasarkan keterkaitan tersebut, kerangka pemikiran yang menjadi landasan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Hipotesis disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dituangkan dalam bentuk pertanyaan dan didasarkan pada landasan teori yang relevan. Oleh karena itu, hipotesis masih bersifat teoritis dan belum dapat dianggap sebagai jawaban yang terbukti secara empiris sebelum diuji melalui data penelitian.[17]

Hipotesis yang diajukan tersebut terbukti apabila t hitung > t tabel maka hipotesis yang diajukan diterima, dalam arti semakin baik Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Budaya Religius Madrasah

[17] Dr Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 2013.

terhadap Akhlak Peserta Didik. Akan tetapi apabila t hitung < t tabel maka hipotesis yang diajukan ditolak, dalam arti semakin menurun Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Budaya Religius Madrasah terhadap Akhlak Peserta Didik.

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha: Diduga Terdapat Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Madrasah terhadap Akhlak Peserta Didik.

Ho: Diduga Tidak Terdapat Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Madrasah terhadap Akhlak Peserta Didik.

G. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan celah penelitian yang masih dapat dikembangkan. Adapun hasil kajian penelitian terdahulu yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Nur Hapipa Siregar (2023) "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Ketaatan Beragama Peserta Didik Madrasah 'Aliyah Swasta Se kecamatan Barumun" (Tesis) UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh signifikan terhadap ketaatan beragama siswa. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus sinergi antara pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter religius. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menekankan aspek ketaatan beragama, belum mengulas dimensi akhlak secara menyeluruh.
2. M. Ihsan Nashihin (2021) "Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa" (Tesis) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga berperan besar

dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa madrasah. Persamaannya adalah pengaruh positif pendidikan keluarga terhadap karakter religius. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada kecerdasan spiritual bukan perilaku moral atau akhlak sosial.

3. Luthfi Kholida Yonas (2016) "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik MAN 1 Baureno Bojonegoro" (Tesis) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di keluarga memiliki peran dominan terhadap kedisiplinan beragama siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel utama pendidikan keluarga dan budaya religius. Adapun perbedaannya terletak pada variabel dependen, yakni kedisiplinan, bukan akhlak.
4. Sholikhin (2024) "Pengaruh Penguatan Budaya Madrasah dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Sikap Religius Peserta Didik di MI Islamiyah Pretek Kecamatan Pecalungan" (Tesis) UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya madrasah yang kuat, didukung oleh kompetensi guru, berpengaruh besar terhadap sikap religius siswa. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada peran budaya madrasah dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada penambahan variabel kompetensi guru serta fokus pada sikap religius, bukan langsung pada pembentukan akhlak.
5. R Suyanto (2023) "Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Madrasah terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Madrasah 'Aliyah Nurul Iman Sekincau Lampung Barat" (Tesis) UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kombinasi antara pola asuh religius di rumah dan pembiasaan keagamaan di madrasah secara signifikan meningkatkan kedisiplinan serta perilaku sopan santun peserta didik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menelaah sinergi antara

pendidikan agama keluarga dan budaya religius madrasah dalam pembentukan karakter moral siswa. Adapun perbedaannya adalah fokus penelitian tersebut lebih sempit, yakni pada kedisiplinan religius tanpa menelusuri dimensi akhlak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG